



Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan gambaran objek penelitian dan paparan data berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang meliputi: Pemahaman Ikhwan Tarekat Syadzilyah terhadap pembinaan keluarga sakinah, metode atau cara Ikhwan Tarekat Syadzilyah dalam membina keluarga sakinah.

A. Setting Masyarakat Desa Buluejo

1. Letak Geografis dan Demografis

a. Letak Geografis

Desa Bulurejo merupakan desa yang terdapat di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, dan memiliki 50 RT dan 8 RW, Sumber data. Daerah Desa Bulurejo terletak kurang lebih 5 km dari Kecamatan Diwek. Desa Bulurejo ini memiliki daerah Desa dengan luas wilayah 391.017 hektar.¹

b. Letak Demografis

Jumlah penduduk yang ada di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang menurut data yang terdapat pada catatan kantor kelurahan, total berjumlah 6.356 orang, dengan perincian laki-laki : 3.136, dan perempuan : 3.220. Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang termasuk salah satu desa yang cukup maju yang ada di Kecamatan Diwek.

Hal itu disebabkan transportasi dan mobilitas ekonomi serta keadaan penduduknya yang cukup baik. Selain itu, juga disebabkan tersedianya sarana dan prasarana lainnya. Disamping itu, desa Bulurejo termasuk desa yang aman dari segala bentuk kriminal. Adapun batasan-batasan daerah dari hasil catatan di kantor kelurahan adalah, sebagai berikut :

- a) Batas utara : Desa Grogol (Kecamatan Diwek)
- b) Batasan Timur : Desa Kedung Pari (Kecamatan Mojowarno)
- c) Batasan Selatan : Desa Sugewaras (Kecamatan Ngoro)
- d) Batasan Barat : Desa Bendet (Kecamatan Diwek)²

2. Kondisi Sosial Masyarakat di Desa Bulurejo

¹ Daftar isian jumlah RT dan RW Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

² Data dari Kantor Kelurahan Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, 8 Mei 2013.

Kondisi sosial masyarakat di desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang terbagi menjadi dua sektor sosial, sebagai berikut :

a. Sektor ekonomi masyarakat desa Bulurejo

Masyarakat desa Bulurejo sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani sebesar 50%. Walaupun demikian dari sekian banyak orang yang berprofesi petani, sebagian masyarakat berprofesi sebagai, pengusaha (sentra barang bekas, batu bata) sebesar 20%, pegawai swasta sebesar 10%, pegawai pemerintahan 5%, buruh pabrik sebesar 15%.³. Pertanian menjadi sektor ekonomi masyarakat Bulurejo yang paling besar ini tidak lepas dari kondisi geografis desa bulurejo yang masih dikelilingi persawahan.

b. Sektor sosial masyarakat desa Bulurejo

Dalam masalah sosial, masyarakat desa Bulurejo saling gotong royong antar masyarakat, yang mereka terapkan dalam membantu seseorang dalam berbagai keadaan, misalnya kematian, perkawinan, membangun masjid, membangun rumah, kerja bakti dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sosial masyarakat.⁴

3. Kondisi Agama Islam di Desa Bulurejo

Aktivitas keagamaan masyarakat desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang adalah baik. Mayoritas masyarakat Desa Bulurejo memeluk

³ Ibid

⁴ Ainur Rofiq, S.Ag (Kepala Desa), Wawancara, Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, 7 Mei 2013, pukul 19:10, tempat: kediaman Bapak Kepala Desa.

agama Islam, hal ini terbukti dengan banyaknya sarana ibadah seperti masjid dan mushola, dalam praktek ibadah shalatna , mayoritas penduduk desa Bulurejo menjalankannya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya orang yang ikut jama'ah di masjid dan mushola⁵. Desa Bulurejo yang terdiri dari 4 dusun ini mempunyai 31 tempat peribadatan yang terdiri dari 5 Masjid dan 26 Mushallah.

Kondisi masyarakat di Desa Bulurejo bisa dikatakan sebagai mayarakat yang relijius, ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok lembaga yang bernuansa keislaman. Adapun kelompok itu yaitu jama'ah tahlil bapak dan ibu-ibu, jam'iyah diba'iyah, jama'ah istighosah, fatayat dan muslimatan oleh IPNU-IPPNU dan kegiatan masing-masing yang ada di dusun. Lembaga-lembaga keagamaan dan adanya kelompok pengajian yang bertujuan menghidupkan syiar agama Islam, dengan "Amar ma'ruf nahi munkar" dan meningkatkan ukhuwah islamiyah.

Adapun kegiatan-kegiatan yang lain misalnya:

- a) Kumpulan Kematian yang dilaksanakan setiap malam Sabtu.
- b) Kumpulan Kematian Malam Jumat, yang diadakan setiap malam Jumat bertempat di rumah RT setempat.
- c) Tahlilan, sebagaimana biasanya dilaksanakan setiap ada salah seorang dari warga yang meninggal dunia.
- d) Pembacaan Sholawat Nabi, diadakan setiap malam Jumat oleh kaum perempuan bertempat di Masjid Aminah.

⁵ Ust. Lukman Syah, S.Ag, Wawancara, Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang , 8 Mei 2013, pukul 18:00, tempat: kediaman Ust. Lukman.

- e) Kumpulan Pengajian PKK RW 4, dilaksanakan setiap hari Selasa oleh kaum perempuan bertempat di rumah-rumah warga secara bergiliran.
- f) Pengajian Umum Rutin, diadakan setiap malam Senin bertempat di Masjid Dusun Bulurejo.

Adapun kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah, antara lain:

- a) Dhikir setelah salat fardu, Istighatsah wajib setelah sholat subuh dan maghrib
- b) Istighatsah setelah isya', istighathah misf lail
- c) Salat sunnah tahajjud, taubat, hajat, witr, duha, awwabin.
- d) Hizib rasul setelah shalat maghrib
- e) Amal saleh sesuai keahliannya
- f) Puasa sunnah hari senin, kamis dan hari-hari putih
- g) Pengajian umum rutin, yang diadakan setiap Kamis sore untuk kaum perempuan/akhawat, dan malam Jumat jam 20:00 untuk laki-laki/ikhwan, bertempat di PP 'Urwatul Wusqo, yang biasanya diteruskan dengan suluk oleh ikhwan Tarekat Syadziliyah.
- h) Pengajian umum rutin, yang diadakan oleh KH.Qoyyim Ya'qub setiap malam Selasa dan malam Senin bertempat di Masjid Urwatul Wusqo.
- i) Haol Akbar KH.Ya'qub Husain, yang diperingati setiap setahun sekali pada tanggal 17 Jumadil Akhir tahun Hijriyah atau 3 Mei tahun Masehi.

4. Kondisi Pendidikan Masyarakat di Desa Bulurejo

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting untuk menuntut ilmu, mengembangkan kreativitas, serta memunculkan generasi masa depan yang lebih maju dan pandai. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pendidikan sebagai

central utama dan penting dalam generasi penerus masyarakat desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.⁶ Oleh karena itu masyarakat desa Bulurejo menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan , yang ada di desa Bulurejo sendiri maupun yang ada di luarr desa bulurejo, misalnya ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Tebuireng, Kecamatan Diwek maupun di kota Jombang sendiri dan Pondok Pesantren yang berada di sekitar desa Bulurejo.

Pendidikan yang ada di desa Bulurejo bisa dikatakan sangat tinggi. Ini di buktikan dengan banyaknya tempat sarana pendidikan baik formal maupun non formal, mulai Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi serta terdapat sebuah pondok pesantren. Desa Bulurejo mempunyai 16 tempat pendidikan formal dan 11 pendidikan non formal. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwasannya sumber Daya manusia (SDM) masyarakat Bulurejo dari sisi pendidikan sangatlah tinggi.

B. Tarekat Syadzilyah Desa Bulurejo Jombang

Tarekat Syadzilyah Desa Bulurejo ini dipimpin oleh seorang mursyid yang bernama KH.Drs. Muhammad Qoyyim Ya'qub dan lewat beliau Tarekat Syadzilyah menyebar di Desa Bulurejo. KH.Drs. Muhammad Qoyyim Ya'qub memiliki sebuah Pondok Pesantren yang bernama Urwatul Wusqo yang terletak di RW III Desa Bulurejo Pesantren inilah yang menjadi cikal bakal tersebarnya Tarekat Syadzilyah di Desa ini. Pondok Pesantren yang menjadi basis Tarekat

⁶ Abdul Ghofar (tokoh masyarakat), Wawancara, Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang , 8 Mei 2013 , 12:15, tempat: Mushola Nurul Iman.

Syadziliyah ini mempunyai beberapa kegiatan yang mana kegiatan ini adalah acara ritual Ikhwan Tarekat Syadziliyah sendiri, diantaranya:

- a. Dzikir setelah salat fardu, Istighatsah wajib setelah sholat subuh dan maghrib
- b. Istighatsah setelah Jama'ah shalat Magrib.
- c. Pembacaan wirid Tarekat Syadziliyah dilaksanakan pada malam senin. Kegiatan tersebut diikuti oleh Ikhwan Tarekat Syadziliyah di Desa Bulurejo dengan secara rutin. Banyak juga Ikhwan Tarekat Syadziliyah dari wilayah lain yakni dari kabupaten Bojonegoro yang mengikuti kegiatan tersebut.
- d. Pembacaan Hizib rasul setelah shalat maghrib
- e. Salat sunnah tahajjud, taubat, hajat, witr, duha, awwabin.

C. Pemahaman Ikhwan Tarekat Syadziliyah Tentang Keluarga Sakinah.

Keluarga sakinah adalah merupakan dambaan dari setiap keluarga untuk menuju rumah tangga bahagia, tenteram serta harmonis. Untuk mewujudkannya dibutuhkan pengetahuan mengenai pembinaan keluarga sakinah sebagai modal, salah satunya adalah pengetahuan tentang pemahaman keluarga sakinah. Menurut Ikhwan Tarekat Syadziliyah untuk mengetahui bagaimana pemahamn Ikhwan Tarekat Syadziliyah tentang keluarga sakinah, dapat diperoleh informasi melalui wawancara diantaranya:

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

“Menurut saya keluarga sakinah adalah keluarga yang saling mencintai, menyayangi, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota keluarga. Serta setiap anggota keluarga seperti suami, istri dan anak bisa mengetahui dan menjalani tugas-tugas ataupun hak dan kewajiban masing-masing. Dan yang terpenting mempunyai spiritualitas yang tinggi.”⁷

Bapak Ahmad Yanto yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang ini mengatakan bahwasanya keluarga sakinah adalah sebuah keluarga yang di dalam keluarga tersebut mengalami ketenangan hidup secara lahir maupun batin. Tidak ada perselisihan antara suami istri dan mempunyai anak yang berbakti kepada orang tua.

Bapak Ahirizzen mengatakan :

“Keluarga sakinah ialah keluarga yang mempunyai ketenangan hidup, terhindar dari konflik, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Keluarga yang di dalamnya mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW serta suami, istri, dan anaknya soleh dan solehah serta tercukupinya kebutuhan spiritualnya.”⁸

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Ahirizzen, dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah ialah keluarga yang saling mencintai, menyayangi, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota keluarga. Serta setiap anggota keluarga seperti suami, istri dan anak bisa mengetahui dan menjalani tugas-tugas ataupun hak dan kewajiban masing-masing yang terpenting kebutuhan spiritualitas bisa tercukupi.

Bapak Imron Rosyadi mengatakan:

“keluarga sakinah itu adalah keluarga yang memang didalamnya senantiasa diikat dengan aturan-aturan Allah, sehingga sakinah itu bisa diperoleh. Apalagi tujuan dari pernikahan itu sendiri adalah suatu hal yang fitrah dan itu sejalan dengan syari'at yang dibenarkan Allah.

⁷ Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 2013, 19 : 30)

⁸ Ahirizen, Wawancara(Bulurejo, 12 Mei 2013, 15 : 00)

Keluarga sakinah didalamnya tercipta sebuah hubungan yang harmonis yang senantiasa menjadikan syari'at Islam sebagai dasar dalam segala aktifitasnya, jadi bagaimana kepemimpinan seorang suami, juga ketaatan seorang istri dan bagaimana kasih sayang yang ada di dalam rumah tangga.”⁹

Berdasarkan jawaban diatas bapak Imron Rosyadi dalam menciptakan keluarga sakinah senantiasa berpedoman kepada syari'at Islam dalam segala aktifitasnya, bagaimana seorang istri taat kepada suaminya, menjaga harta suaminya saat suaminya pergi, mendidik anak-anaknya, namun kewajiban mendidik anak juga merupakan tugas suami, bagaimana suami memimpin rumah tangganya, melindungi dan mengayomi keluarganya, mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, seorang suami juga memiliki kewajiban memberikan nafkah terhadap keluarganya.

Bapak Sofyan Hadi mengatakan:

“Keluarga sakinah yaitu keluarga yang mempunyai ketenangan batiniyah dalam hidupnya dan saling mencintai, menyayangi, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota keluarga serta berjalannya hak dan kewajiban masing-masing, dan yang paling penting keluarga itu harus mempunyai nilai-nilai keislaman.”¹⁰

Seperti yang diutarakan oleh bapak Sofyan bahwasanya keluarga sakinah merupakan keluarga yang didalamnya terdapat ketenangan jiwa, keluarga yang dihiasi dengan kasih sayang, adanya rasa hormat-menghormati diantara anggota keluarga, dan adanya nilai-nilai spiritual.

Bapak Sulaiman mengatakan :

“Keluarga sakinah ialah keluarga yang mempunyai ketenangan hidup dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Keluarga yang di dalamnya mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan melaksanakan

⁹ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 2013, 19 : 20)

¹⁰ Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 2013, 18 : 30)

sunnah Rasulullah SAW serta suami, istri, dan anaknya soleh dan solehah..¹¹

Menurut penjelasan beliau, dapat disimpulkan bahwasanya keluarga sakinah ialah keluarga yang didalamnya mempunyai ketenangan hidup dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Keluarga yang di dalamnya mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan melaksanakan sunnah Rasulullah SAW serta suami, istri, dan anaknya soleh dan solehah.

Upaya Pembinaan Keluarga di Kalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah

Keluarga Sakinah adalah sebuah keluarga yang didamba dan diimpikan oleh semua orang, karena melalui Keluarga Sakinah ini akan terlahir generasi penerus yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Keluarga yang dilandasi dengan ajaran agama tentunya akan meningkatkan ketahanan keluarga ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Namun untuk mewujudkan dambaan dan impian itu bukanlah hal yang mudah dan ringan, melainkan harus melalui tekad dan perjuangan yang besar dan sungguh-sungguh serta pengorbanan yang tinggi agar mampu menahan ombak dan badai yang akan menerpa biduk rumah tangga. Oleh karena itu untuk ikhwan tarekat Syadziliyah dalam membentuk Keluarga Sakinah perlu ditempuh upaya-upaya pembinaan keluarga. pimpinan keluarga mempunyai tanggung jawab ataspenyelenggaraan pembinaan di dalam keluarga.

Upaya pembinaan keluarga dilakukan sejak awal pernikahan melalui tahapan-tahapan yang ada sebagai pijakan dalam menghadapi tantangan aatau

¹¹ Sulaiman, Wawancara (Bulurejo, 16 Mei 2013 , 16: 00)

ancaman yang menghadang serta upaya tersebut tidak hengkang dari etika pergaulan dalam rumah tangga

Dalam pembahasan ini, peneliti akan memaparkan bagaimana pembinaan keluarga yang digunakan dalam rumah tangga ikhwan tarekat Syadziliyah. Penelitian akan memaparkan bagaimana upaya ikhwan tarekat dalam membina keluarga. Berikut kami sajikan hasil wawancara dengan objek yang bersangkutan:

Perencanaan pranikah dan pasca pernikahan

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

*“Pernikahan menuju rumah tangga yang sakinah mawaddah warrahmah (Samara) tidak akan tercipta dan terjadi begitu saja, melainkan dibutuhkan perencanaan pembinaan dan persiapan-persiapan secara memadai sebelum seorang muslim dan muslimah melangkah memasuki gerbang pernikahan. Sehingga seorang calon pengantin (pria-wanita) minimal harus mengetahui secara mendalam tentang berbagai hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan jelang pernikahan dan setelah pernikahan, antara lain: persiapan mental, moral (spiritual), proses memilih kriteria calon suami atau istri dengan tepat, persiapan harta, suami-istri harus menjalankan kewajibannya masing-masing.”*¹²

Dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa upaya-upaya pembinaan yang diterapkan dalam rumah tangga bapak Ahmad Yanto adalah dengan adanya persiapan-persiapan jelang pernikahan maupun sesudah pernikahan, antara lain mempersiapkan kematangan mental spiritual, memilih kriteria calon dengan tepat dan mempersiapkan finansial.

Bapak Ahirizzen mengatakan:

“Betul, harus ada persiapan-persiapan yang matang, misalnya: Pertama persiapan pra pernikahan dan setelah pernikahan (ketika berkeluarga).

¹² Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 2013, 19 : 30)

*Persiapan sebelum pernikahan misalnya, Memilih kriteria Calon Suami atau Istri, melihat calon mempelai, memilih calon yang sekufu, dan yang paling penting adalah kesiapan finansial harta dan kesiapan mental dalam menikah. Persiapan sesudah menikah atau ketika berkeluarga misalnya, pendidikan agama dalam keluarga, Pembentukan Jiwa Agama pada Anak-Anak, Pembinaan Suasana Rumah yang religius, konseling keluarga, dan pemberdayaan ekonomi keluarga”.*¹³

Prinsip dasar pembinaan keluarga sakinah adalah adanya program-program atau konsep, mengenai hal ini bapak Ahirizen mengatakan:

*“Pertama mempersiapkan moral atau spiritual, Kedua merencanakan persiapan dalam memahami konsep pernikahan dan keluarga, Ketiga mempersiapkan kepribadian sang calon mempelai, Keempat mempersiapkan harta guna kebutuhan dalam menikah dan setelah menikah”.*¹⁴

Dapat dipahami dari hasil wawancara tersebut bahwa apabila menginginkan sebuah rumah tangga yang harmonis dan sakinah ada beberapa syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan pernikahan dan sesudah pernikahan. Persiapan mencari kriteria calon mempelai, persiapan mental dan finansial sangatlah penting dalam membentuk keluarga sakinah.

Bapak Imron Rosyadi mengatakan:

*“Upaya pembinaan untuk membentuk keluarga sakinah bentuknya berupa perencanaan, maksudnya persiapan memilih calon istri atau calon ibu dari anak saya kelak dengan tepat, yang mempunyai kualitas terbaik, agar tercipta keluarga yang sakinah, maka dalam menentukan kriteria suami maupun istri haruslah tepat. Diantara kriteria tersebut misalnya beragama islam dan shaleh maupun shalehah, berasal dari keturunan yang baik-baik, berakhlak mulia, sopan santun dan bertutur kata yang baik, mempunyai kemampuan mendidik anak-anak”.*¹⁵

¹³ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 2013, 15 : 00)

¹⁴ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo, 12 Mei 2013, 15 : 00)

¹⁵ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 2013, 19 : 20)

Beliau juga menambahkan upaya-upaya yang dilakukan setelah menikah dalam membina keluarga, beliau berkata:

*“Ketika saya sudah mempunyai istri upaya-upaya yang saya lakukan pada istri adalah dengan menanamkan ketaqwaan, mencukupi kebutuhan keluarga dengan ekonomi yang stabil, dan kasih sayang, dan yang terpenting itu mengamalkan dzikir yang diajarkan dalam ajaran tarekat Syadzilyah. Karena menurut saya Rasa damai dan tenteram hanya bisa dicapai dengan dzikir kepada Allah SWT, serta di topang dengan ekonomi yang stabi. Sehingga keluarga saya merasakan ketenteraman, kedamaian dan penuh hiaskan kasih sayang”.*¹⁶

Dari keterangan yang didapatkan diatas, bahwasannya upaya bapak Imron dalam membentuk keluarga yang sakinah dimulai dari proses dalam mencari istri yang sholihah, yang sekufu, dan agamanya baik. Bila kriteria tersebut bisa capai maka akan mudah dalam membentuk sebuah keluarga sakinah.

Bapak Sofyan Hadi mengatakan:

*“Harus ada perencanaan yang matang mas sebelum menikah atau membentuk keluarga, paling sedikit ada Tiga perencanaan dasar yang harus dilakukan untuk membentuk keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Pertama perencanaan sebelum menikah berupa pemilihan calon mempelai yang sholeh/ sholihah, sekufu, perencanaan pendidikan menyangkut tentang bagaimana hidup sebagai istri/ibu atau sebagai suami/bapak dan bagaimana menjalani hidup bersama dalam sebuah keluarga dengan segala hak dan kewajibannya. Berikutnya itu persiapan mental, finansial dan fisikal (kesehatan). Kemudian setelah menikah mempersiapkan perencanaan program-program pasca pernikahan, misalnya program buat anak ketika lahir, program buat istri. Selanjutnya persiapan menanamkan pembinaan agama, pendidikan bagi anak. Untuk menghadapi semua itu, diperlukan kesiapan mental dan pendidikan agama. Selain itu yang terpenting harus selalu menjalankan amalia-amali dzikir yang sudah diajarkan oleh guru tarekat Syadzilyah”.*¹⁷

Dapat dipahami dari hasil wawancara tersebut bahwa apabila menginginkan sebuah rumah tangga yang harmonis dan sakinah ada beberapa

¹⁶Ibid

¹⁷ Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 2013, 18 : 30)

syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan pernikahan dan sesudah pernikahan. Persiapan mencari kriteria calon mempelai, persiapan mental dan finansial sangatlah penting dalam membentuk keluarga sakinah. Untuk bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah warrahmah, maka sejak awal mencari pasangan seorang pria hendaknya mencari wanita calon isteri yang shalihah, dan sebaiknya seorang wanita memilih calon suami seorang pria yang shalih, kemudian Membina dan menanamkan nilai-nilai agama dan kasih sayang dalam keluarga.

Bapak Sulaiman mengatakan:

“Upaya pembinaan keluarga agar bisa membentuk keluarga sakinah harus dimulai sejak sebelum menikah dan sesudah menikah. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melangsungkan pernikahan bukan hanya tentang pesta dan segala macam hingar bingarnya, tapi segala sesuatu perlu dipersiapkan baik mental, calon pengantin maupun finansialnya sebelum membentuk keluarga, apalagi pernikahan yang diharapkan dapat berlangsung sekali seumur hidup. Dalam memilih calon istri atau suami harus sekufu, memperhatikan bibit bebet bobot”¹⁸

Dari hasil wawancara dengan bapak Sulaiman diatas menggambarkan bahwa program pembinaan dalam keluarga beliau terletak pada pembinaan agama, pembinaan, pendidikan dan kasih sayang, karena bapak sulaiman melihat bahwasannya bapak ibu sebagai seorang pendidik yang alami dituntut untuk bisa memahami dan mengamalkan agama agar bisa melakukan dan membimbing pendidikan ana-anaknya secara alami dalam lingkungan keluarga secara lembut dan penuh kasih sayang.

a. Pengetahuan Agama.

¹⁸Sulaiman, Wawancara (Bulurejo, 16 Mei 16: 00)

Dalam indikator keluarga sakinah pengetahuan agama dalam sebuah keluarga mempengaruhi terciptanya sebuah keluarga yang sakinah. Upaya yang dilakukan oleh Ikhwan Tarekat Syadziliyah dalam membentuk keluarga sakinah dari segi pengetahuan agama tidak jauh berbeda dengan indikator keluarga sakinah. Dengan latar belakang sebagai Ikhwan Tarekat sedikit banyak mempengaruhi upaya mereka untuk menciptakan keluarga sakinah dari segi pengetahuan agama. Melalui hasil wawancara pada saat penulis melakukan observasi, penulis mendapatkan beberapa informasi sebagai berikut:

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

Usaha yang dilakukan ya Cuma mengaji mas. Dan iku hukumnya buat saya dan keluarga saya. Pertama saya, sampean kalau saya mengikuti toriqohan, lha toriqoh itu tidak bisa dilakoni tanpa ilmu syariat dise'. Mangkane aku belajar fiqih, tasawwuf..¹⁹

Maksud dari pernyataan Bapak Ahmad bahwasanya usaha yang dilakukan oleh beliau untuk menambah pengetahuan agama pada keluarga beliau adalah dengan mengaji. Beliau menjelaskan lebih lanjut lagi, bahwasanya mengaji adalah suatu amaliah yang diwajibkan di dalam keluarga beliau. Dan beliau menyadari kalau dirinya orang tarekat. Tarekat tidak bisa berjalan tanpa melalui dulu melakukan syariat. Oleh karena itulah beliau mempelajari ilmu-ilmu syariat seperti fiqih dan tasawwuf. Sedangkan istrinya dianjurkan oleh beliau untuk mengikuti majelis taklim ibu-ibu muslimat, kegiatan-kegiatan rutin tahlil di kampung dan anaknya oleh beliau dimasukkan ke lembaga Diniyah. Penulis mengetahui bahwa isteri beliau memang benar mengikuti majlis taklim, karena

¹⁹ Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 19 : 30)

pada saat penulis melakukan observasi istri beliau baru pulang dari kegiatan majlis taklim muslimat. Dan anaknya belajar membaca kitab kuning untuk persiapan ujian Diniyah. Sedangkan anak beliau merupakan adik tingkat mengaji penulis.

Bapak Ahirizzen mengatakan:

*Usaha yang kami lakukan agar pengetahuan agama kami bertambah itu dengan mengaji. Kalau saya pribadi ngajinya tiap hari selasa malam di masjid pondok pesantren Muhibbin Jombang ke KH.Jamaluddin Ahmad bersama Istri saya. Sementara anak-anak saya semuanya masuk pesantren dan disana dia memperdalam ilmu agama.*²⁰

Pernyataan dari bapak Ahirizzen sudah sangat jelas, bahwasanya upaya yang dilakukan oleh keluarga beliau untuk menambah pengetahuan agamanya adalah dengan mengaji. Beliau selalu mendorong keluarganya untuk terus mengaji. Bertarekat memotivasi bapak Ahirizzen mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan mengarahkan anggota keluarganya untuk mempelajari agama.

Penulis juga mengetahui bahwa usaha beliau dalam menambah pengetahuan agama memang benar-benar mengaji kepada KH.Muhammad Ya'cub Qoyyim. Karena penulis, selalu melihat beliau hadir ketika penulis mengikuti kegiatan tarekat Syadzilyah di pondok pesantren 'Urwatul Wusqo.

Bapak Imron Rosyadi mengatakan:

Buat apa saya bertarekat tapi tidak mengaji. Tujuan saya bertarekat kan ingin memperbaiki diri, menjaga diri dari sikap dan tingkah laku tercela,

²⁰ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

*caranya dengan ilmu. Dan untuk mendapatkan ilmu ya dengan mengaji. Dan mengaji merupakan suatu keharusan buat keluarga saya. Usaha yang saya lakukan kepada keluarga untuk menambah pengetahuan agama yaitu dengan menambah wawasan ilmu agama, seperti mengaji, bertadarus Al Quran, mengikuti majlis taklim dsb.*²¹.

Pernyataan dari Bapak Imron Rosyadi ini, dalam usahanya untuk menambah pengetahuan agama tidak jauh berbeda dengan responden sebelumnya, yaitu juga dengan mengaji. Akan tetapi usaha yang beliau lakukan untuk menambah pengetahuan agama dalam keluarga beliau tidak hanya mengaji saja, tetapi juga dengan bertadarus Al Quran dan mengikuti majlis taklim. Bapak Imron juga menambahkan dalam pernyataannya bahwasanya tujuan beliau bertarekat adalah karena beliau ingin memperbaiki diri, menjaga diri dari sikap dan tingkah laku tercela. Dan cara untuk mencapai tujuannya hanya dengan ilmu, dan ilmu menurut beliau tidak bisa di dapat kecuali dengan mengaji. Penulis juga mengetahui bahwa beliau mengikuti majlis taklim di daerahnya. Tidak hanya beliau saja yang mengaji, anak-anaknya juga ikut serta untuk mengaji.

Bapak Sofyan Hadi mengungkapkan:

*Usaha yang saya lakukan dengan keluarga saya untuk menambah pengetahuan agama saya dan keluarga saya yaitu menuntut ilmu agama dan mengamalkannya. Sebuah contoh jika pada waktu mengaji membahas bab shalat berjama'ah maka setelah ngaji kita harus rajin berjama'ah. Bagi saya, saya tidak merasa bertambah pengetahuan agama keluarga saya, jika tidak mengamalkan ilmu agama yang telah dipelajari.*²²

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh bapak Sofyan dengan keluarganya untuk menambah pengetahuannya dalam pernyataannya adalah dengan

²¹ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 19 : 20)

²² Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

menuntut ilmu dan mengamalkannya. Beliau merasa tidak bertambah ilmu pengetahuan agamanya jika ilmu yang didapatkan itu tidak di amalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Bapak Sulaiman juga mengungkapkan:

*“Usaha yang saya dan istri lakukan untuk menambah pengetahuan agama kami yaitu dengan mengikuti pengajian beserta anaknya anak kami yang masi kecil, kebetulan habis maghrib kami mau mengaji kitab Nashoikhul ibad di maasjid pondok pesantern ‘Urwatul Wusqo’”.*²³

Adapun usaha yang dilakukan oleh bapak Sulaiman beserta istrinya untuk menambah pengetahuan agamanya yaitu juga dengan mengaji. Penulis juga mengetahui bahwa Bapak Sulaiman memang mengaji karena pada saat melakukan wawancara beliau mau berangkat ke masjid pondok pesantern ‘Urwatul Wusqo dengan membawa kitab Nashoikhul Ibad beserta istri dan anaknya mengendarai motor.

Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga diharapkan mampu untuk menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan bahagia, sebagaimana upaya yang dilakukan oleh Ikhwan Tarekat Syadziliyah dalam kehidupan keluarganya sehari-hari. Melalui hasil wawancara pada Ikhwan Tarekat Syadziliyah, penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai upaya yang dilakukan oleh Ikhwan Tarekat Syadziliyah, diantaranya sebagai berikut:

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

²³ Sulaiman, Wawancara (Bulurejo, 16 Mei 16: 00)

“Pendidikan itu penting buat keluarga, khususnya pendidikan agama. saya sebagai orang tua selalu ndukung dan mengharapkan anak-anak saya kelak bisa sekolah sampek perguruan tinggi, Insyallah saya akan terus nyekolahno putar-putri saya minimal sampai lulus sarjana SI.”²⁴

Maksud dari pernyataan Bapak Ahmad bahwasanya usaha yang dilakukan oleh beliau dalam hal pendidikan adalah dengan mendidik dan mendorong anak untuk terus belajar supaya sukses masa depannya. Beliau mengupayakan anaknya bisa sekolah, minimal sampai Sarjana perguruan Tinggi. Penulis sudah mengetahui bahwa beliau benar-benar mendidik anaknya dengan baik, terbukti dengan beliau menyekolahkan semua anak-anaknya.

Bapak Ahirizzen mengatakan:

“Buat saya pendidikan mempunyai peranan penting dalam keluarga. Saya dan istri saya akan merasa bahagia dan bangga jika anak-anak kami sarjana semua. Dan Alhamdulillah 3 dari anak saya sudah kuliah tahun ini.”²⁵

Setelah melihat pernyataan dari bapak Imam Hujali, penulis menyimpulkan bahwasanya beliau dan istrinya merasa senang dan bangga sekali jika anak-anaknya sekolah sampai ke perguruan tinggi dan menjadi seorang sarjana. Jadi terciptanya sebuah keluarga sakinah dalam keluarga dari bapak Ahirzen terlihat jelas dengan kebanggaan beliau terhadap anaknya yang bisa sukses menjadi seorang sarjana dan mempunyai begron pesantren. Penulis juga mengetahui bahwa bapak Ahirzen menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, dan kebetulan anak beliau sama dengan penulis yakni sama-sama dalam tahap penyelesaian tugas ahir kulia.

²⁴ Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 19 : 30)

²⁵ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

Bapak Imron Rosyadi mengatakan:

*“Faktor terpenting dalam pembinaan keluarga itu berkaitan dengan perencanaan penerapan pendidikan ditengah-tengah keluarga mas, terutama anak, metode yang saya terapkan ialah dengan melihat dulu sejauh apa tingkat pemahaman mereka, karena setiap pertambahan umur itu akan berbeda, yang harus dipahami bahwa kecerdasan yang dimiliki anak yang pertama berfungsi ialah pendengaran, terutama pengenalan aqidahnya, meskipun pemahaman mereka belum bisa menangkap, tetapi dengan pengenalan yang terus berulang akan menjadi rekaman tersendiri di benak anak. Tahapan berikutnya, anak mulai harus dibiasakan dengan nilai-nilai kebaikan, walaupun sekedar membaca do’a ketika mau makan, dan lain-lain. Setelah anak mulai bisa menangkap sesuatu, bisa terus berikan pemahaman-pemahaman, begitu pula dengan pendidikan formalnya”.*²⁶

Berangkat dari paparan yang di ungkapkan bapak Imron bahwa pendidikan untuk anak harus sesuai dengan keagama. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat betapa pentingnya perankeluarga untuk dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, mampu berperanditengah-tengah masyarakat, sehingga terjadi pelaku-pelaku masyarakat yang tangguh dan membawa kemajuan sebuah bangsa.

Bapak Sofyan Hadi mengatakan:

*“Pendidikan itu memang sangat besar pengaruhnya terhadap keluarga dan itu penting sekali terutama buat masa depan anak-anak saya. Seiring dengan semakin mahalnya biaya pendidikan saya hanya berupaya menyekolahkan anak saya di pesantren dan sekolah formalnya minimal sampai Mu’alimin “.*²⁷

Dari pernyataan bapak Sofyan Hadi diatas, dapat diketahui bahwa meskipun beliau mengetahui bahwa biaya pendidikan semakin mahal, tidak

²⁶ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 2013, 19 : 20)

²⁷ Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

menyurutkan tekad beliau untuk menaruh anaknya di pesantren Tambak Beras Jombang dan menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi, minimal sampai Mu'alimin. Penulis juga mengetahui bahwa salah satu dari anak beliau duduk di bangku Mu'alimin.

Bapak Sulaiman mengatakan:

*“Pendidikan itu sangat penting terutama dengan masa depan anak saya kelak, saya bertekad agar dapat menyekolahkan anak saya sampai tingkat atas, karena harapan saya kelak anak saya bisa melanjutkan perjuangan saya, untuk menjadi guru, lebih-lebih bisa lebih tinggi daripada saya”.*²⁸

Pernyataan dari Bapak Sulaiman juga tidak berbeda dengan informan sebelumnya bahwasanya beliau bertekad untuk menyekolahkan anaknya sampai tingkat atas, karena beliau banyak bercita-cita kelak anaknya bisa menjadi seorang Guru bahkan kalau bisa menjadi Dosen. penulis membuktikan bahwa beliau benar-benar menyekolahkan anaknya.

Kesadaran akan pentingnya suatu pendidikan bagi setiap individu nampaknya dipahami betul oleh Ikhwan Tarekat Syadziliyah. Ikhwan Tarekat Syadziliyah selalu mendorong dan mendukung agar anak-anaknya untuk belajar dengan baik dan bila perlu mengikuti kegiatan pendidikan di luar jam sekolah, seperti belajar di lembaga bimbingan belajar dan sebagainya. Setiap kesempatan mendapatkan ilmu harus dicapai. Hal ini tentunya sangat tepat dan sudah sesuai dengan upaya yang dilakukan Ikhwan Tarekat Syadziliyah dalam membangun pendidikan dalam keluarga sesuai dengan indikator keluarga yang sakinah.

²⁸ Sulaiman, Wawancara (Bulurejo, 16 Mei 16: 00)

Ekonomi

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

“Ekonomi itu penting dalam keluarga. Saya sebagai kepala keluarga mempunyai tanggung jawab penuh dalam hal ekonomi. Karena saya mempunyai kewajiban untuk menafkai keluarga. Terkadang masalah ekonomi itu ada saja, apalagi pedagang seperti saya ini, dapatnya tidak mesti. Tergantung rejekine, yang terpenting prinsipku jualan, oleh rejeki setitik ora oleh ngersulo, oleh rejeki akeh ya syukur. Pokoknya harus pinter-pinter ngature, contone seperti nabung, ikut arisan dsb. Alhamdulillah dengan saya ikut toriqoh saya bisa nyikapi maslah ekonomi ngono iku dan enek ae rejeki itu.”²⁹

Bapak Ahirizzen juga mengatakan:

“Dalam hal ekonomi harus pandai-pandai mengatur, mengelola uang, pengeluaran harus tidak boleh lebih dari pemasukan. Karena itu harus ada perencanaan-perencanaan dalam menggunakan uang. Namanya berkeluarga pasti ada saja hal-hal yang terkadang tidak sesuai dengan perkiraan kita, makanya harus ada tabungan, dengan mempunyai tabungan insyaallah bisa membntu kita ketika ada kebutuhan yang mendadak. Selama ini keluarga kami merencanakan pengelolaan uang dengan cara mencukupi semua kebutuha jangka pendek dan sisanya kami tabung untuk kebutuha jangka panjang semisal buat nyiapi kebutuhan anak-anak sekolah”.³⁰

Bapak Imron Rosyadi juga menegaskan dengan pernyataanya:

“Menurut saya ekonomi itu merupakan penggerak roda kehidupan sebuah rumah tangga. Usaha yang saya lakukan untuk perekonomian keluarga yaitu bekerja mencari rizki yang halal dan barokah. Alhamdulillah penghasilan saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya. Dan untuk mengantisipasi jika ekonomi keluarga saya sedang surut, salahsatunya dengan menabung “.³¹

Bapak Sofyan Hadi mengatakan:

²⁹ Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 2013, 19 : 30)

³⁰ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 2013, 15 : 00)

³¹ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 19 : 20)

*“Ekonomi itu salah satu dasar sebuah rumah tangga, jika ekonomi dalam sebuah keluarga tidak teratur maka dampaknya besar kepada keluarga. Usaha yang saya lakukan untuk memperkuat ekonomi keluarga yaitu dengan bekerja, mengusahakan pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Jika dalam keluarga saya ada uang lebih yang saya lakukan ya menabung, ikut arisan, pokoknya yang terpenting berusaha selalu meningkatkan ibadah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajjud, dan memperbanyak zikir”.*³²

Bapak Sulaiaman mengatakan:

“Menurut saya ekonomi mempunyai pengaruh yang erat kaitannya dengan keluarga sakinah. Masalah pasang surutnya ekonomi itu sudah menjadi sesuatu hal yang wajar tergantung bagaimana menyikapinya. Usaha yang saya lakukan agar ekonomi dalam keluarga saya stabil, diantaranya: menabung untuk keperluan anak dimasa mendatang, meminimisir pengeluaran yang tidak berguna, dan selalu istiqomah melaksanakan shalat amalia-amalia yang selama ini saya kerjakan “.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa ikhwan tarekat Syadziliyah sangat mendukung upaya membangun keluarga yang sejahtera. Bentuk dukungan ini bukan hanya sebatas pada upaya pembinaan pendidikan saja, tetapi juga upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga yang bersangkutan. Dan hal-hal tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, bukan sekedar ajakan melalui sabda-sabdanya, tetapi juga melalui contoh dalam kehidupan nyata. Karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang yang ulet dan tangguh, sehingga kehidupan keluarganya dalam kondisi bahagia dan sejahtera, yang tercermin dari riwayat kehidupan beliau sebagaimana disampaikan oleh sahabat-sahabat beliau dalam catatan sejarah.

Model Pembinaan ikhwan Tarekat Syadziliyah

Bapak Ahmad Yanto mengatakan:

³² Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

“Model pembinaan keluarga ikhwan tarekat Syadziliyah berbentuk model ceramah yang dilakukan oleh guru tarekat, itu juga jarang sekali membahas mengenai keluarga, ada juga ikhwan tarekat saydziliyah mempelajari keluarga dengan cara membaca buku panduan keluarga yang ada di perpustakaan pondok”³³

Bapak Ahirizzen mengatakan:

“Model pembinaan keluarga menurut saya ya seperti dzikir, maidhoh hasanah atau ceramah dari guru tarekat ketika kami sedang berkumpul bersama-sama. Menurut saya pembinaan model dzikir sangatlah berpengaruh terhadap ketenangan keluarga kami”³⁴

Bapak Imron Rosyadi mengatakan:

“Modelnya ya liwat amalia-amalia dzikir, nasehat-nasehat dan ceramah, saya dulu diberi nasehat-nasehat dan mendengarkan ceramah-ceramah guru saya, karena ketika menikah bingung karena sebenarnya saya sendiri belum begitu paham bagaimana dalam membentuk keluarga sakinah, karena itu saya datang pada KH. Ya’qub Qoyyim untuk meminta nasehat-nasehat mengenai membentuk keluarga, ikhwan tarekat yang mendapatkan nasehat dari gurunya mengenai pembinaan keluarga tersebut menurut saya telah merasakan manfaat karena adanya nasehat-nasehat yang di berikan oleh guru tarekat Syadziliyah”³⁵

Bapak Sofyan Hadi mengatakan:

“Modelnya pembinaan keluarga yang ada di kehidupan ikhwan tarekat Syadziliyah yaitu model ceramah yang dilakukan oleh guru tarekat yang disampaikan ketika waktu ada rutinitas dzikir dan pengajian ajaran tarekat oleh guru tarekat”³⁶

Bapak Sulaiman mengatakan:

³³ Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei 2013, 19 : 30)

³⁴ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 2013, 15 : 00)

³⁵ Imron Rosyadi, Wawancara (Bulurejo 13 Mei 2013, 19 : 20)

³⁶ Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

*“Model pembinaan keluarga yang dilakukan ikhwan tarekat Syadziliyah ya seperti dzikir, nasehat-nasehat dari guru tarekat yaitu dari KH. Muhammad Ya’qub Qoyyim, intinya ya liwat model ceramah atau nasehat-nasehat”.*³⁷



³⁷ Sulaiman, Wawancara (Bulurejo, 16 Mei 16: 00)

D. Analisis dan Interpretasi Data

1. Pemahaman Ikhwan Tarekat Syadziliyah Terhadap keluarga sakinah

Keluarga merupakan sendi dan asas kepada sesebuah masyarakat. Jelas asas sesebuah keluarga ialah untuk mencari dan mewujudkan kebahagiaan dalam hidup. Apakah setiap mereka yang berharta itu akan hidup senang dan bahagia? Jawapannya belum pasti bahagia, malahan mungkin mereka akan mengalami nasib yang sebaliknya.

Sering berlaku bahawa kemewahan rumah tangga mendatangkan kegelisahan dan ketakutan untuk menghadapi masa hadapan dan sekeliling. Dalam keadaan sedemikian, pendekatan melalui ajaran agama Islam atau pembinaan rohani sahaja yang dapat membantu. Hidup dalam serba sederhana dan dalam ridha Allah adalah sebaik-baik penghidupan

Kelemahan-kelamahan yang terdapat di kalangan umat Islam hari ini amatlah banyak. Kecenderungan kehidupan yang berlatar belakang falsafah kapitalisme bukan saja menjadikan gaya kehidupan manusia ke arah *materialistic-hedonistic* tetapi juga menimbulkan rasa terancam dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Banyak terjadi peristiwa yang sangat tragis menimpa kehidupan masyarakat. Ini semua di samping akibat laju modernisasi, sudah munculnya kegersangsangan moral, yang mengakibatkan keterpecahan kepribadian (suatu keadaan atau kondisi dimana tidak terjadinya integrasi antara otak dan hati), juga

terlalu besarnya ambisi untuk mengejar kesuksesan, mala justru kegelapan dan kegagalan yang didapatkan³⁸.

Dalam kehidupan dewasa ini manusia berada di tengah-tengah kehidupan modern. Pada umumnya kontak antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip fungsional, pragmatis, cenderung rasionalis, sekuler dan materialis, ternyata tidak bahagia dan diliputi kegelisahan, karena takut kehilangan apa yang dimilikinya, rasa kecewa, tidak puas akibat banyak berbuat salah dan berperilaku menjauh dari kebenaran.³⁹

Bangun runtuhnya umat Islam bergantung kepada sikap setiap individu dan keluarga umat Islam itu sendiri adalah satu cara yang cukup efektif untuk menanggulangnya. Itu semua dikarenakan kurang memahami fungsi, tujuan, tugas, tanggungjawab, tujuan dan dasar berkeluarga seperti yang dikehendaki oleh Islam. Kebanyakan kita yang mendirikan rumah tangga semata-mata untuk memenuhi naluri kemanusiaan saja. Jika sikap seumpama itu tidak dibendung dan diatasi, maka keluarga bahagia hanya tinggal impian.

Pemahaman ikhwan tarekat Syadzilyah terhadap keluarga sakinah ialah keluarga yang terdapat nilai spiritualitas yang tinggi, tentram yang tidak ada pertengkaran di dalamnya atau tidak menunjukkan sikap-sikap yang kurang disukai, dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga sesuai dengan keadaan masing-masing keluarga. Dari itu, sedikit diketahui bahwa keluarga sakinah

³⁸Muzakkir, "Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme" Jurnal Usuludin, (Malaysia: Universiti Malaya, 2007), 63-70.

³⁹M.Amin Syukur, "Tanggung jawab Sosial Tasawuf/ The social Consequence of Tasawuf", dalam Inter nasional Journal *Ihya' Ulum al-Din*,, Number 01, volume 1 (Maret,1999), 34.

bukan hanya melalui materi, tetapi juga bisa dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara kolektif dan istiqomah.

Apabila kita membicarakan keluarga sakinah maka kita tidak dapat lari untuk memahami dan mengimplementasikan tujuan, fungsi sebuah keluarga, hak dan kewajiban suami istri, serta pembinaan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Berkeluarga harus benar-benar dihayati dan dijunjung tinggi. Setiap tindakan suami istri harus berorientasi pada tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa misi nikah adalah ibadah dan tujuan nikah adalah mencari ridha Allah.⁴⁰

Keluarga sakinah terbentuk dengan cara bagaimana kita memahami fungsi dan tujuan keluarga itu sendiri, sebagaimana penjelasan bapak Ahirizen:

*“Menikah bertujuan untuk mendapatkan keridhoan Allah, merupakan sunnah Nabi. Mengharapkan ridho Allah ketika suami menjalankan kewajibannya, begitu juga istri menjalankan kewajibannya. Suami istri menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah baik kewajiban rumah tangga maupun diluar rumah tangga dan hukum yang lain. Sakinah akan terwujud jika selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Suami istri mempunyai visi dan misi yang sama, saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling mengetahui hak dan kewajiban masing-masing”.*⁴¹

Pemahaman mengenai Tujuan pernikahan dan fungsi serta di tambah pemahaman mengenai hak dan kewajiban suami istri yang di perkuat dengan

⁴⁰ Saifuddin Aman Al-Damawi, *Nikmatnya Berumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2006), 39.

⁴¹ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

amaliah dzikir adalah syarat mutlak yang harus dijalankan dalam pembinaan keluarga agar melahirkan keluarga yang akinah.

Tujuan perkawinan di dalam ajaran Islam yang pertama adalah seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S.Ar-Rum : 21)

Pemahaman ikhwan tarekat Syadziliyah terhadap tujuan pernikahan adalah untuk Memenuhi sunnatullah dan sunnah rosul. Pernikahan adalah fitrah manusia, maka jalan yang sah untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan ‘aqad nikah (melalui jenjang pernikahan), bukan dengan cara yang amat kotor dan menjijikkan. Selain tuntutan naluri juga sebagai bentuk membentengi Akhlaq yang Luhur dan untuk Menundukkan Pandangan. Sasaran utama dari disyari’atkannya pernikahan dalam Islam di antaranya adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kotor dan keji, yang dapat merendahkan dan merusak martabat manusia yang luhur. Islam memandang pernikahan dan pem-

bentukan keluarga sebagai sarana efektif untuk me-melihara pemuda dan pemudi dari kerusakan, dan melindungi masyarakat dari kekacauan.

Menurut pemahaman bapak Sofyan Hadisalah satu ikhwan tarekat Syadzilyah, terbentuknya keluarga sakinah salah satunya tergantung pada pembinaan keluarga itu bisa tidaknya memahami hak dan kewajiban suami-istri.⁴² Ini menunjukkan bahwasannya hak dan kewajiban Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain, serta memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya serta yang terpenting adalah pendidikan agamanya.

Sejalan dengan Undang-undang No. 1 tahun 1974, Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga menyatakan dalam BAB XII (pasal 77, 79, 80, dan 83) tentang hak dan kewajiban suami istri bahwa suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadisendi dasar dari susunan masyarakat. Suami istri wajib melaksanakan hak dan kewajibannya.

Hak dan kewajiban suami istri dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI)

⁴³ dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 77

⁴² Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

⁴³ Tim Penyusun, Undang-undang Perkawinan Indonesia dilengkapi dengan Kompilasi Hukum Islam Indonesia beserta penjelasannya. (Jakarta: Cemerlang, tth), 201.

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari dari susunan masyarakat.
2. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia danmember bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anakmereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannyadan pendidikan agamanya.
4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
5. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapatmengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Pemahaman ikhwan tarekat Syadziliyah terhadap pembinaan terhadap keluarga ada kalanya dilakukan secara kolektif atau personal. Pembinaan terhadap keluarga tentunya mempunyai makna berbeda dengan yang lain, yaitu pembinaan yang akan meneruskan kepada proses pembentukan sebuah keluarga sehingga pembentukan yang dihasilkan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Pemahamanterhadap pembinaan keluarga mereka kebanyakan berpedoman pada apa yang mereka terima dari para elit tarekat.

Pemahaman ikhwan terhadap keluarga sakinah yang menurut mereka bisa dibentuk di dalam Tarekat melalui ajaran-ajaran dzikir dan nesehat-nasehat guru tarekat. Sebagaimana salah seorang dari mereka berpendapat bahwa keluarga sakinah di dalam pengikut tarekat dan di luar tarekat sangat perlu untuk memperkuat dzikir-dzikir yang sudah di ajarkan dalam tarekat, karena dengan

demikian akan tercipta ketentraman hidup, baik ketentraman di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.⁴⁴ Itu semua menjadi idaman bagi setiap orang terutama yang masih ingin membangun sebuah keluarga, karena keluarga sakinah adalah keluarga yang sama-sama bertakwa kepada Allah SWT, tidak adanya konflik antar anggota keluarga, berlaku baik kepada saudara dan tetangga dan famili. Keterangan dari informan menambahkan bahwa responden ketika berbaiat dalam tarekat ini ingin menjadikan keluarganya lebih baik.

Tujuan ikhwan tarekat Syadziiyah terhadap pembinaan adalah untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, pendidikan agama dalam keluarga melalui ajaran tarekat agar sebagai usaha agar terhindar dari permasalahan-permasalahan keluarga yang berakibat pada perceraian.

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh salah satu ikhwan, dia menyimpulkan bahwa keluarga sakinah yang dibangun melalui ajaran tarekat Syadziliyah harus terus menerus dilakukan dimanapun dan dalam kondisi apapun, tujuannya tidak lain agar tercipta keharmonisan keluarga dengan caramelakukan pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada keluarga melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran. Pengertian keluarga sakinah ialah yang saling pengertian, saling membutuhkan, saling menasehati antar suami isteri.⁴⁵ Semua itu adalah tujuan para pengikut tarekat ini dalam membina keluarganya masing-masing, termasuk responden tersebut.

⁴⁴Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)

⁴⁵ H. Ainur Rasyidi, Wawancara (Kepanjen, 20 Agustus 2007, 08:48).

Lain halnya dengan Pemahaman bapak Sulaiman ini, keinginan dia untuk membina keluarganya sangat kuat dengan cara pembinaan keluarga yang didasarkan ajaran tarekat, baik menggunakan dzikir maupun nasehat, serta berjalannya fungsi dan tujuan serta hak kewajiban suami istri akan sangat membantu terhadap pembinaan keluarga seseorang. Semakin banyak dzikir seseorang semakin tenang orang tersebut, dengan ketenangan yang dihasilkan oleh dzikir akan memberikan manfaat dan pengaruh yang baik kepada keluarganya, hal itu sama dengan metode yang diterapkan oleh para elit tarekat kepada para pengikut- pengikutnya.⁴⁶

Dalam upaya untuk menciptakan sebuah keluarga yang sakinah, ikhwan Tarekat berusaha untuk tidak melupakan amaliah wajibnya dalam Tarekat yaitu zikir dan bekerja. Seperti yang diutarakan oleh beberapa ikhwan Tarekat Syadzilyah diatas, dengan memperbanyak zikir maka mereka akan mendapatkan berkah serta manfaat dari bacaan zikir tersebut terutama dalam keluarga.

Nasehat-nasehat yang diberikan oleh para elit tarekat dalam membina keluarga ikhwan merupakan cara khusus yang disajikan di dalam pengajian-pengajian rutin dan kegiatan-kegiatan tarekat lainnya sehingga selain berguna untuk mewujudkan keluarga sakinah juga sebagai dakwah kepada umat muslim seluruhnya. Nasehat-nasehat yang diberikan oleh elit tarekat kepada para ikhwan tentunya berdasar pada ayat-ayat Al-Quran juga pada hadits-hadits Nabi SAW baik berupasikap, sifat, tingkah laku serta taqrir beliau.

⁴⁶ Sulaiman, wawancara (Bulurejo, 16 Mei, 2013, 16 : 00)

Oleh karena itu pendapat-pendapat yang telah dikemukakan tercermin darisikap kehati-hatian sebagai kepala keluarga dalam keluarga. Lain halnya dengan pendapat di atas, salah satu ikhwan di dalam pemahamannya terhadap pembinaan keluarga sakinah memang benar-benar harus dilakukan, karenatujuannya untuk membangun rumah tangga yaitu bisa memberi kebahagiaan terhadap keluarganya dan faktor penentu keberhasilannya terletak pada pembinaan keluarga⁴⁷

Ajakan Islam untuk hidup dalam keluarga dan tawarannya untuk membina keluarga memunculkan fungsi-fungsi yang luhur. Keluarga merupakan nikmat Allah SWT dan salah satu tanda kebesaran-Nya, Allah telah menyiapkan nikmat itu untuk hamba-hamba-Nya, memilihkannya untuk mereka agar hidup menjadi lebih tenang, lebih berarti dan jernih.⁴⁸

Dari ketenangan itulah akan tercipta ketenangan antar suami isteri. Ini sangat berbeda dengan orang-orang yang tidak mempunyai ketenangan seperti kebanyakan keluarga yang berujung pada perceraian, karena mereka adalah orang yang sebenarnya tidak memiliki ketenangan dalam keluarganya sehingga terjadilah perceraian.

Menurut mereka adanya keluarga sakinah adalah karena pembinaan dan pembentukannya dilakukan secara terus menerus dan bertahap, sesuai dengan situasi dan kondisikan orang tersebut mendapatkan materi-materi keluarga baik berupa nasehat maupun saran. Sehingga ketika tercipta tujuan pembinaan

⁴⁷ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

⁴⁸ Zaitunah Subhan, *Op. Cit.*, 78.

keluarga, akan bermanfaat pada keutuhan rumah tangga, dapat menciptakan suasana hangat dalam keluarga yang tidak keluar dari koridor-koridor akidah.⁴⁹

Oleh karena itu keharmonisan dan keindahan yang muncul dalam lingkungan keluarga adalah pekerjaan yang tak pernah memuaskan jiwa, itu salah satu alasan menjadikan sebuah keluarga sebagai suatu nikmat atau fasilitas yang memberikan perlindungan berupa kesulitan. Jawaban responden ini dijelaskan lagi oleh informan, yaitu: Wajar saja jika Bapak Ahirizzen mengatakan bahwa pembinaan harus dilakukan secara terus menerus dan bertahap, karena godaan yang terjadi kepadam manusia tiap harinya berbeda.⁵⁰ Untuk itu pembnetukan keluaraga harus didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai moral serta menjalankan tujuan dan fungsi keluarga itu sendiri, sehingga apapun tujuannya dapat terkontrol dengan baik, dan bisa mengabdikan kepada Allah SWT dengan bersama-sama, sehingga menjadi seimbang antara kebutuhan suami, isteri bahkan anak yang dihasilkan keduanya.

Jika melihat kepada sebuah keluarga yang harmonis, tentram, namun tidak pernah didasari dengan agama, sebenarnya hal itu tidak akan bertahan lama, karena tidak menggantungkan semua kebutuhannya terhadap Allah SWT. Maka dari itu pembinaan agama harus dilakukan.⁵¹ Jawaban seperti responden di atas mengarah pada pemahamannya terhadap keluarga sakinah dan pembinaannya. Hal itu yang menjadi alasan mengapa bapak Ahirizzen menjelaskan:

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Ahirizen, Wawancara (Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

⁵¹ Ibid

Keluarga tidak hanya dibina dengan cara ajaran-ajaran islam saja, namun pembinaan keluarga juga harus dilengkapi dengan landasan kasih sayang dan kasih mengasihi, bapak Ahmad Yanto salah satu ikhwan tarekat Syadziliyah mengatakan : Pembinaan sebuah keluarga bahagia itu mestilah dibina di atas landasan kasih sayang dan kasih mengasihi, karena merupakan bagian dari fungsi keluarga itu sendiri. Tanpa kasih sayang dan kasih mengasihi maka sebuah keluarga itu akan senantiasa terumbang-ambing dan tidak kukuh. Dengan perasaan kasih sayang itu, sebuah unit keluarga itu akan sentiasa kukuh dari sebarang ancaman.⁵²

Kehidupan yang dilandasi kasih sayang menjadikan kehidupan saling dihargai dan saling berperan sertamenghargai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian hubungan kekeluargaan itu akan terjalin dengan mesra dan hidup tenteram di tengah-tengah masyarakat di sekeliling kita.

Bapak Ahirizzen juga menambai mengenai pemahamannya terhadap keluarga sakinah yaitu keluarga yang berlandaskan atas dasar amanah dan tanggung jawab bukan sekadar mengikut kehendak hawa nafsu semata-mata. Amanat hendaklah dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan tanggungjawab pula dipikul dengan ringan hati. Hormat-menghormati adalah juga asas yang penting. Dengan berbuat demikian sikap dan komitmen akan menjadi terbentuk dan

⁵² Ahmad Yanto, Wawancara (Bulurejo, 10 Mei, 2013, 19 : 30)

terarah. Ia menjadikan kita saling hormat-menghormati antara satu dengan yang lain.⁵³

Jadi, dari beberapa pemahaman pengikut tarekat dalam pembinaan keluargamemang sebenarnya perlu dilakukan, karena jika tidak, sedikit demi sedikit norma-normayang muncul dan diterapkan dalam keluarga akan terkikis habis dan pembinaan tersebut dapat dilakukan di lingkungan tarekat ini dengan ajaran-ajarannya dan juga di luar tarekat.

Apabila pembinaan keluarga terus menerus dilakukan, maka akan menciptakan sebuah keluarga yang dikehendaki oleh Islam serta menjaga kerukunan dengan masyarakat sekitar. Dari fungsi tarekat inilah pembentukan melalui spiritual berdampak pada sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu keutuhan umat harus dibentuk pertama kali di dalam sebuah keluarga,⁵⁴ sebagaimana dijelaskan oleh AllahSWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (Q.S. At-Tahrim : 6)

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa seseorang yang mempunyai keluarga wajib menjaga keluarganya dari tindakan-tindakan yang melanggar agama. Dari sinilah ditemukan bahwa pembinaan terhadap seseorang bisa dilakukan di dalam keluarga dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam agama, kemudian secara tidak langsung pembinaan ini berdampak pada pembentukan keluarga yang lain,

⁵³ Ahirizen, Wawancara(Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

⁵⁴ Ibid

seperti pembentukan melalui pendidikan, ekonomi, moral, sosial. Nilai-nilai agama yang dibinakan dalam keluarga adalah nilai-nilai esensial yang diambil dari agama Islam, dimana nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi perwujudan perilaku dan kehidupan seseorang sebagai manusia muslim.

Dari semua penjelasan ikhwan tarekat Syadziliyah menggambarkan bahwa Pada dasarnya keluarga yang harmonis, aman, tenang, atau yang biasanya disebut sebagai keluarga sakinah bisa terwujud bilamana pembinaan keluarga didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang ditopang dengan amai-amalia dzikir serta dijalankannya dengan maksimal fungsi, tujuan, hak kewajiban dari masing-masing anggota keluarga, salah satu faktor pendukungnya adalah pembinaan keluarga dalam ajaran tarekat Syadziliyah.

Pengertian pembinaan keluarga sakinah menurut pandangan ikhwan tarekat Syadziliyah yaitu pembinaan nilai-nilai agama Islam kepada keluarga melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan spiritualitas dalam bentuk ibadah secara umum.

Sehubungan dengan hal untuk membina keluarga sakinah maka didalam hubungan keluarga harus ada kerjasama, timbal balik dan hidup yang serasi, selaras dan seimbang. Disamping itu juga rumah tangga sakinah juga mampu menjalin hubungan persaudaraan yang harmonis dengan sanak famili dan hidup rukun dalam bertetangga, bermasyarakat, dan bernegara.⁵⁵

⁵⁵ Agus Musthofa , Poligami; Benarkah al qur an menyuruh berpoligami karena alsan syahwat (Surabaya : Padma Press, 2007), 167

Ikhwan tarekat syadziliyah juga memahami bahwasanya pembinaan keluarga sakinah dapat di bina melalui dari tujuan pernikahan, fungsi keluarga, adanya hubungan saling mencintai, menyayangi, menghormati, menghargai di antara sesama anggota keluarga. Dan setiap anggota keluarga seperti suami, istri dengan anak bisa mengetahui dan menjalani hak dan kewajiban masing-masing.

Sudah sangat tepat pemahaman yang diutarakan oleh para Ikhwan Tarekat Syadziliyah tentang keluarga sakinah. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasanya pemahaman pembinaan keluarga sakinah menurut Ikhwan Tarekat Syadziliyah tidak jauh beda dari ragam penyampaian serta keterangannya yang sudah penulis jelaskan diatas.

Sesungguhnya Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng, terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya dengan cara mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara benar dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵⁶

2. Upaya Pembinaan Keluarga sakinah di Kalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah.

Keluarga sakinah dibentuk dari perkawinan yang sah. Perkawinan merupakan suatu pokok yang utama untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan yang akan menjadi bagian dari susunan masyarakat kecil, dan nantinya

⁵⁶ M Quraish Shihab, Pengantin Al-Qur'an Kado Buat Anak-Anakku (Jakarta: Lentera Hati 2007), 87.

akan menjadi anggota dalam masyarakat luas. Tercapainya tujuan tersebut sangat bergantung pada kuatnya hubungan antara keduanya itu apabila masing-masing suami istri menjalankan kewajibannya sebagai suami istri yang baik, yang bertanggung jawab dan dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Undang-undang No.1 tahun 1974 dalam BAB VI (pasal 30, 31, 33, dan 34) menyebutkan bahwa: suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat, hak dan kedudukan suami istri adalah seimbang dengan hak kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat, masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

Suami adalah kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu sama lain. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban melindungi istrinya dan memberi segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga berkewajiban mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Setelah melakukan penelitian di lapangan, upaya-upayah pembinaan yang dilakukan ikhwan tarekat Syadziliyah dilakukan dengan cara mempersiapkan perencanaan-perencanaan yang matang, dimulai dari sebelum menunaikan pernikahan (pra nikah), mereka mempersiapkan dengan matang-matang sehingga ketika melaksanakan pernikahan dan berkeluarga, mental suami-

istri sudah siap, hal ini tidak lepas dari dari perencanaan-perencanaan yang di lakukan ikhwan tarekat Syadziliah misalnya:

Pertama Perencanaan Persiapan moral (spiritual), yaitu kematangan visi keislaman. Setiap calon pengantin wanita, pasti punya keinginan, jika suatu hari nanti akan dipinang oleh seorang pria shalih, begitu pula sebaliknya, seorang pria mendambakan bertemu pasangan wanita shalihah. Seorang pria shalih yang taat beribadah dan dapat diharapkan menjadi pemimpin dalam mengarungi kehidupan di dunia, sebagai bekal dalam menuju akhirat. Begitu pula sebaliknya, seorang pria mendapatkan seorang istri yang shalihah untuk bersama mengarungi bahtera kehidupan ini menuju bahtera akhirat secara bersama. Bila sang calon pengantin wanita memiliki keinginan untuk mendapatkan seorang suami yang shalih, maka dia harus berupaya agar dirinya menjadi wanita shalihah terlebih dahulu, diantaranya membekali diri dengan ilmu-ilmu agama, dihiasi dengan akhlak islami, tujuannya tidak hanya untuk mencari jodoh semata, akan tetapi lebih kepada beribadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT, Sarana pernikahan adalah sebagai salah satu sarana untuk beribadah pula.

Kedua Perencanaan Persiapan konsepsional. yaitu memahami konsep tentang pernikahan. Pernikahan adalah ajang untuk menambah ibadah dan pahala bukan hanya sekedar hawa nafsu. Pernikahan juga sebagai wadah terciptanya generasi robbani. Adapun dengan lahirnya seorang anak yang shalih/shalihah nantinya, maka akan menjadi penyelamat bagi kedua orang tuanya. Pernikahan juga sebagai sarana pendidikan sekaligus ladang dakwah. Dengan menikah, maka akan banyak diperoleh pelajaran-pelajaran serta hal-hal yang baru. Selain itu,

pernikahan juga menjadi salah satu sarana dalam berdakwah, baik dakwah ke keluarga, maupun ke masyarakat.

Ketiga Merencanakan Persiapan kepribadian sang calon mempelai. Yaitu penerimaan adanya seorang pemimpin dan ratu dalam rumah tangga. Seorang wanita muslimah harus faham dan sadar betul, jika menikah nanti akan ada seseorang yang baru sama sekali kita kenal, tetapi langsung menempati posisi sebagai seorang pemimpin kita yang senantiasa harus kita hormati dan taati. Maka, disinilah nanti salah satu ujian pernikahan itu. Belajar untuk mengenal, bukan untuk dikenal. Seorang pria yang akan menjadi suami kita atau sebaliknya, sesungguhnya adalah orang asing bagi kita, baik latar belakang, suku, adat istiadat, kebiasaan semuanya sangat jauh berbeda dengannya.

Keempat Perencanaan Persiapan harta. Menurut mereka Islam tidak menghendaki untuk berpikiran secara materialistis, yaitu hidup yang hanya berorientasi pada materi. Namun, bagi seorang calon suami, yang akan mengemban amanah sebagai kepala keluarga, maka diutamakan dan diupayakan adanya kesiapan calon suami untuk menafkahi bagi istri dan keluarganya nanti. Untuk wanita, diperlukan juga kesiapan untuk mengelola keuangan keluarganya nanti. Insyallah bila suami berikhtiar untuk menafkahi keluarga dengan sebaik-baiknya, maka Allah SWT akan mencukupkan rizki kepadanya.

Dalam upaya membina keluarga, upaya-upayah yang dilakukan ikhwan tarekat Syadziliyah tidak berhenti pada perencanaan pra nikah, tapi mereka merencanakan progra-program pasca pernikahan yakni, menjalankan fungsi-

fungsi keluarga, merencanakan pendidikan agama, pendidikan agama dimasyarakat, peningkatan pendidikan agama melalui pendidikan formal, pemberdayaan ekonomi, pembinaan keluarga yang dilakukan di tarekat Syadzilyah, dan konsep-konsep lain sesuai dengan cita-cita masing-masing keluarga.

Menurut ikhwan Syadzilyah salah satu faktor terpenting dalam pembinaan keluarga yang harus dilakukan setelah pernikahan, adalah bagaimana cara mewujudkan harmonisasi hubungan suami-istri.⁵⁷ Dalam keterangan yang didapatkan dari ikhwan Syadzilyah dalam mewujudkan harmonisasi hubungan suami-istri dapat dicapai dengan cara: Adanya saling pengertian diantara suami-istri maksudnya diantara suami-istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun secara mental, Saling menerima kenyataan, maksudnya Suami-istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah SWT, tidak dapat dirumuskan atau direncanakan secara matematis, Saling melakukan penyesuaian diri, maksudnya setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga, Memupuk rasa cinta, maksudnya Setiap pasangan suami-istri menginginkan hidup bahagia, untuk dapat mencapai itu hendaknya suami-istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saing menyayangi, kasih mengkasih, hormat menghormati, serta saling menghargai, Bermusyawah, Suka memaafkan.

⁵⁷Ahirizen, Wawancara(Bulurejo 12 Mei 15 : 00)

Selanjutnya dalam mengatur kendali rumah tangga tingkat keberagamaan seseorang sangatlah menentukan. Yang memegang peranan penting dalam keluarga adalah seorang suami, karena dialah imam dalam keluarga, ternyata keberagamaan suami yang cukup baik dapat membuat kewibawaan dia di mata istri dan anak-anaknya terjaga baik. Suami akan berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

Dalam upaya membentuk keluarga sakinah, menurut ikhwan tarekat Syadziliyah peranan agama, pendidikan, kasih sayang menjadi sangat penting, karena itu ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan difahami akan tetapi harus dapat dihayati dan diamalkan oleh setiap anggota keluarga sehingga kehidupan dalam berkeluarga tersebut dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan, dan kedamaian yang dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Pendidikan dalam keluarga sudah terbentuk adanya kesadaran yang tinggi, hal ini terlihat dari bimbingan Ikhwan Tarekat Syadziliyah kepada anak-anaknya yang masih kecil untuk belajar melaksanakan sholat, prilakunya yang santun ketika bergaul dengan orang tua maupun orang lain.

Ikhwan Tarekat Syadziliyah juga aktif dalam mengikuti majlis taklim sebagai bentuk pembinaan agama dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan keagamaan. Semua itu dengan harapan bisa menciptakan suasana keluarga yang tenang, tentram dan bahagia sebagaimana cita-cita bagi para Ikhwan Tarekat Syadziliyah yang di cita-citakan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu nampaknya dipahami betul oleh para Ikhwan Tarekat Syadziliyah. Mereka tidak hanya memperhatikan pendidikan anak-anaknya saja, namun juga pendidikan mereka secara individu. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun informal, namun pendidikan agama sangat ditekankan disini, karena hal itu dirasakan menjadi kebutuhan pokok bagi mereka.

Dari kelima keluarga yang menjadi obyek penelitian kali ini, segi pendidikan menjadi prioritas utama, mereka berupaya membawa generasinya ke arah yang baik. Jenjang pendidikan anak sangat diperhatikan oleh orang tua, sehingga belum ada salah satu dari mereka yang putus sekolah hingga tingkat Sekolah Dasar saja. Mayoritas mereka menempuh pendidikannya hingga tingkat sarjanah. Disamping itu, mayoritas dari mereka juga menempuh pendidikan non formal, yaitu Madrasah Diniyah, madrasah tahfidzul qur'an, yang ada di daerah setempat dan diantara mereka yang usianya sudah diatas SD, pendidikan formalnya ditempuh sambil mondok di pondok Pesantren setempat.

Menurut salah satu ikhwan, Stabilitas ekonomi harus terjaga, sebagai upaya untuk menjaga eksistensi keluarga. Ekonomi merupakan salah-satu penunjang terwujudnya keluarga sakinah dan kondisi keuangan sebuah keluarga bisa dikatakan stabil apabila terdapat keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran dan dalam ajaran tarekat Syadziliyah bekerja untuk menafkai keluarga adalah keharusan.⁵⁸

⁵⁸ Drs.H.Ahmad Irfan, Membina Keluarga Sakinah (Mojokerto : Bulan Bintang, 2011), 30.

Pernyataan tersebut mungkin sangat tepat untuk menggambarkan betapa gigihnya usaha dari para Ikhwan Tarekat Syadziliyah yang selalu menjaga perekonomian keluarga agar tetap dalam kondisi stabil. mereka mampu mengelola keuangan keluarga sehingga bisa menabung, mencukupi semua kebutuhan keluarga dan benar-benar mengatur pengeluaran agar tidak melebihi penghasilan dan sebagainya. Meskipun materi bukanlah ukuran kebahagiaan suatu rumah tangga, namun kejelian mengatur materi juga sangatlah dibutuhkan terutama untuk menerapkan perekonomian di keluarga agar dapat tertata dengan baik.

Selain dari segi kehidupan beragama, pendidikan dalam keluarga serta perekonomian keluarga, bahwasanya segi kesehatan juga mendapat perhatian dari Ikhwan Tarekat Syadziliyah. Selama melakukan observasi dan penelitian, Mereka mempunyai cara-cara tersendiri demi tercapainya keluarga dan lingkungan yang sehat, yakni dengan cara rajin berolah raga, mengatur pola makanan yang sehat dan berpuasa, serta menjadikan lingkungan yang asri hingga dapat menunjang terciptanya kenyamanan dan keharmonisan.

Dalam hubungan sosial Ikhwan Tarekat Syadziliyah lebih mengedepankan adanya komunikasi dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Mereka lebih sering menggunakan waktu berkumpul bersama adalah pada sore dan malam hari, yakni waktu dimana keluarga bisa bercengkerama setelah seharian beraktivitas. Pada saat seperti ini anggota keluarga bisa saling komunikasi, karena pada hakikatnya diantara anggota keluarga saling terbuka sehingga masalah yang sedang dihadapi dapat diketahui oleh anggota keluarga yang lain dan dapat memberikan jalan keluar dengan cara musyawarah.

Komunikasi para Ikhwan Tarekat Syadziliyah dalam kehidupan bermasyarakat juga berjalan dengan baik, mereka juga mengutamakan bermusyawarah di waktu akan melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan atau permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut.

Disamping itu Ikhwan Tarekat Syadziliyah juga menjalin hubungan baik dengan sesama Ikhwan, karena itu hal itu sudah menjadi budaya dalam Tarekat Syadziliyah. Dalam upaya untuk menciptakan sebuah keluarga yang sakinah ikhwan Tarekat harus selalu menjalankan amaliah wajibnya dalam Tarekat yaitu zikir. Seperti yang diutarakan oleh beberapa ikhwan Tarekat Syadziliyah diatas, dengan memperbanyak dzikir maka mereka akan mendapatkan berkah serta manfaat dari bacaan zikir tersebut terutama dalam keluarga.

Pembinaan keluarga yang diterapkan melalui dzikir di dalam tarekat ini merupakan sebuah media masyarakat Bulurejo Jombang untuk menemukan cara pembinaan keluarga yang baik.

Upaya lain dari pembinaan yang dilakukan oleh ikhwan tarekat Syadziliyah terhadap keluarganya adalah dengan cara menjalankan hak dan kewajiban masing-masing antara suami-istri dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada ajaran islam yang didapatkan melalui ajaran-ajaran tarekat.

Pemahaman ikhwan tarekat Syadziliyah yang penulis teliti ini mengenai hak dan kewajiban suami-istri sejalan dengan Undang-undang No. 1 tahun 1974, Kompilasi Hukum Islam (KHI) juga menyatakan dalam BAB XII (pasal 77, 79, 80, dan 83) tentang hak dan kewajiban suami istri bahwa suami istri memikul

kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadisendi dasar dari susunan masyarakat. Suami istri wajib melaksanakan hak dan kewajibannya.⁵⁹

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwasanya kehidupan para Ikhwan Tarekat Syadziliyah serta upaya pembinaan yang dilakukan untuk membentuk keluarga sakinah dalam keluarga mereka sudah memenuhi kriteria dari keluarga sakinah. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka dalam menjaga syariat dengan menjalankan perintah Allah SWT, menjalankan fungsi dan tujuan keluarga, menerapkan dengan baik hak dan kewajiban keluarga, pendidikan anak-anak, serta kematangan dalam menyelesaikan masalah keluarganya semuanya berjalan dengan baik, bahkan keluarga mereka menjadi contoh dari masyarakat sekitarnya.

Dari berbagai paparan dan pemahaman ikhwan tarekat saydziliyah penulis menyimpulkan bahwasannya keluarga ikhwan tarekat Syadziliyah yang penulis teliti termasuk Keluarga Sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seuruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan, dan Pembinaan yang dilakukan ikhwan tarekat Syadziliyah bisa dijadikan contoh bagi pasangan suami-istri dalam membina keluarga sakinah.

Model pembinaan dalam tarekat Syadziliyah adalah melalui media dzikir dan nasehat yang diberikan guru tarekat, ini telah memberikan motivasi positif

⁵⁹ Tim Penyusun, Undang-undang Perkawinan Indonesia dilengkapi dengan Kompilasi Hukum Islam Indonesia beserta penjelasannya. (Jakarta: Cemerlang, tth), 201.

bagi ikhwan tarekat, sebab berumah tangga waktunya sangat lama sehingga perlu bekal yang cukup, oleh karena itu bekal awal yang diberikan melalui ajaran-ajaran tarekat dan nasehat mengenai pembentukan keluarga yang sakinah dapat dijadikan modal awal bagi pasangan suami-istri yang baru membangun keluarga untuk masuk dalam dunia berumah tangga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang ikhwan tarekat Syadzilyah saat wawancara:

"Saya dulu ketika akan menikah bingung karena sebenarnya saya sendiri belum begitu paham bagaimana berkeluarga yang baik, karena itu saya datang pada KH. Ya'qub Qoyyim untuk meminta nasehat-nasehat mengenai membentuk keluarga, ikhwan tarekat yang mendapatkan nasehat dari gurunya mengenai pembinaan keluarga tersebut menurut saya telah merasakan manfaat karena adanya nasehat-nasehat yang di berikan oleh guru tarekat Syadzilyah".⁶⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka model pembinaan keluarga ikhwan tarekat Syadzilyah adalah melalui media dzikir yang diamalkan secara istiqomah, serta melalui nasehat dan ceramah oleh guru tarekat, dan ini sangat bermanfaat karena menurut ikhwan tarekat poros ketenangan keluarga terletak pada ketenangan hati yang didapatkan melalui amali-amalia dzikir dan itu memang sangat diperlukan khususnya oleh pasangan suami-istri yang baru berumah tangga agar pembinaan tersebut dapat menambah semangat beragama dalam membentuk rumah tangga yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan ajaran agama islam. Dengan demikian model pembinaan keluarga ikhwan tarekat Syadzilyah berupa amalia-amalia dzikir yang dilakukan secara terus menerus dan didukung dengan nasehat-nasehat dari guru tarekat agar pasangan suami-istri dalam membentuk keluarga yang sakinah bisa mendapatkan ketenangan dhahir maupun ketenangan batin.

⁶⁰ Sofyan Hadi, Wawancara (Bulurejo, 15 Mei 18 : 30)